



Advokasi Eklusi Sosial Anak: Penguatan Kapasitas Pendamping Pendidikan Kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cendekia Punggur

Ani Nurul Imtihanah*, Hermanita, Aulia Ranny Priatna

Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung

 aninurulimtihanah@metrouniv.ac.id*

Abstract

Pengabdian ini menggunakan metode PAR (Participatory Action Research) dengan metode ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan hingga memiliki program yang berkelanjutan dalam mencapai target sasaran dampingan. Sasaran dampingan yang dilakukan di PKBM selain anak siswa yang menjadi fokus utama adalah tutor sebagai tangan panjang atau pendamping anak dalam jangka panjang atau aset yang akan bermanfaat berkelanjutan. Adapun hasil dampingan/perubahan yang terjadi Tutor/Peksos menjalankan peran sebagai pendamping dan mengembangkan potensinya dengan cara memotivasi, bertindak sebagai fasilitator, pendukung dan menemani warga belajar dan berperan sebagai teman, guru, dan orang tua dalam kegiatan yang sangat menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran ataupun pemberdayaan warga belajarnya. Perubahan yang terjadi pada warga belajar setelah dilakukan pendampingan adalah dengan adanya penguatan, motivasi dan proses pendampingan yang dilakukan mereka mendapat kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kemudian melanjutkan pendidikannya sehingga warga belajar memiliki pandangan yang lebih terbuka dalam memandang masa depan dengan pendidikan yang baik sehingga mampu meningkatkan taraf hidup keluarga dan lingkungan. Selain itu mereka memiliki kepercayaan diri dengan kemampuan mengopersikan komputer dengan mengikuti pelatihan

Keywords: Advokasi, Eklusi Sosial Anak, Pendampingan Fasilitator

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

October 21, 2022

Revised:

May 28, 2023

Accepted

June 4, 2023

Published by

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Marginalisasi dan kemiskinan sudah cukup lama menjadi perhatian kajian dan sorotan dari berbagai kalangan. Diantaranya yang melakukan kajian tema tersebut adalah para akademisi, pemerhati sosial sampai pada kalangan Lembaga Suwadaya Masyarakat (LSM) menjadikan advokasi dan pemberdayaan sebagai bahan kajian. *Human Development Index (HDI)* Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara kawasan.

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v5i1.1513>

ISSN Print 2686-3839; Online 2686-4347

Volume 5 Number 1, Juni 2023, page 58-71

Pencapaian negara Indonesia dalam *Gross Domestic Product (GDP)* maupun angka harapan hidup masih rendah, namun cukup ada hiburan untuk indeks pendidikan yang sudah seimbang dengan negara kawasan.¹

Tingkat kesejahteraan diukur dari HDI dapat dilihat dari : *Pertama*, usia panjang dan hidup sehat dapat diukur dari angka harapan hidup. *Kedua*, Akses terhadap pengetahuan dapat diukur dengan seberapa lama rata-rata pendidikan yang didapat. *Ketiga*, Standar kehidupan dan ekonomi layak diukur dengan GNI perkapita.² Faktor-faktor yang menyebabkan belum optimalnya program pengentasan kemiskinan diantaranya disebabkan oleh keterbatasan konseptual dan definisi kemiskinan dan miskin serta faktor-faktor penyebabnya.³

Eklusi sosial mempunyai makna, kemiskinan pendapatan hal ini merujuk pada pekerjaan dengan pendapatan yang rendah bahkan tidak dibayar.⁴ Eklusi sosial dapat diartikan sebagai proses yang menghambat individu, keluarga, dan kelompok dari sumberdaya yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi dalam berkegiatan sosial, ekonomi, politik dalam masyarakat. Hal yang demikian sebagai konsekuensi dari akibat kemiskinan serta pendapatan serta penghasilan rendah, diskriminasi, serta pendidikan yang rendah.

Eklusi sosial yang terjadi dari akibat relasi sosial yang asimetris dan tidak berdasarkan kesetaraan dapat menjadi pijakan dalam memahami proses pemiskinan kelompok-kelompok masyarakat. Penggunaan konsep eklusi sosial untuk memahami terjadinya kemiskina.⁵ Kerangka eklusi sosial memperlihatkan bukan semata-mata permasalahan kekurangan sumberdaya serta distribusi yang timpang dan tidak merata tetapi juga relasi yang mempertimbangkan kekuasaan serta proses marginalisasi kelompok yang tereklusi.

Konsep eklusi sosial bersifat multidimensi, tidak sedikit kelompok yang termarginalkan dan kondisi kehidupan yang kurang memperoleh perhatian karena terjadi erosi solidaritas.⁶ Didalam pelayanan publik, keterbatasan kemampuan keuangan menjadi hambatan. Didalam layanan pendidikan secara formal sudah terbuka untuk semua tetapi kondisi pendapatan keluarga yang minim dan kurang memadai tentu akan lebih cenderung untuk mengeklusi anak-anak dari keluarga yang miskin untuk dapat mengakses sekolah dan mendapatkan pendidikan yang cukup.

¹Owais Parrray. 2008. "Human Development in Indonesia", MDG'S NEWS. 01 / Juli - September 2008.

²United Nations Development Program (UNDP). 2010. *HumanDevelopment Report 2010*.

³Lynn C Todman. 2004. *Reflections on Social Exclusion: What is it?How is it different U.S. conceptualizations of disadvantage?* Biccocca, Italia: Department of Sociology and Social Research, University of Milan.

⁴Andre Satriya Utama, dkk,2013, "Review "Social Exclusion: A Concept In Need Of Definition?" Robin Peace," Lihat, Sutiah,dkk,2016. *Melawan dengan Bayang Bayang, Membangun Gerakan Inklusi Sosial yang bertindak Setara dan Bermartabat*, LPKP Jawa Timur. Hal 19

⁵Hilary Silver. 1995. "Reconceptualizing Social Disadvantage: Three Paradigms of Social Exclusion", dalam Gerry Rodgers, Charles Gore dan Jose Figueiredo (eds), *Social exclusion: Rhetoric, Reality, Responses*. Geneve: International Labour Organisation.

⁶ Henny Warsilah, "Inclusive Development Approach for Reducing Social Exclusion in Urban Area," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 17, no. 2 (2015): h 212, <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/283>.

Bagi umat Islam proses pemberdayaan dan advokasi dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw ketika melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah (Yasrib). Wujud pemberdayaan dan advokasi dengan melakukan fasilitasi masyarakat Yasrib dalam mewujudkan harapan-harapan dalam pembangunan ekonomi, melakukan mediasi antar kabilah dan suku yang selama ini terjadi konflik.⁷ Nabi Muhammad melakukan advokasi dan pemberdayaan secara simultan dalam bentuk bimbingan dan arahan agar kehidupan di Madinah tetap teratur.

Dengan demikian pemberdayaan dan advokasi yang selama ini dilakukan LSM pada dasarnya sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Dalam konteks ini pemberdayaan dekat dengan teori *Tamkinul Islam*. *Tamkinul Islam* merupakan proses pemberdayaan individu dan komunitas dalam mengimplimentasikan nilai-nilai Islam yaitu salah satunya nilai saling sayang dan menghormati. Pemberdayaan (*Empowerment*) berarti kekuasaan atau keberdayaan.⁸ *Empowering* adalah proses penguatan kelompok terelusi dengan cara memotivasi, memfasilitasi dan mediasi serta mengadvokasi dalam meraih tujuan-tujuan yang baik bagi anak-anak yang ter-elusi. Dalam konteks dakwah hal ini disebut *Tamkinul al-Dakwah*, dapat dimaknai kekuatan, kekuasaan, kepedulian dan kemauan keras.⁹

Indonesia memiliki penduduk yang cukup besar. Sepertiga jumlah penduduk adalah usia anak. Anak adalah batasan seseorang yang usianya belum mencapai 18 tahun¹⁰ Anak hendaknya mendapatkan pemenuhan hak-haknya. Anak pada kondisi ideal hidup dan tumbuh serta berkembang pada lingkungan yang mampu menjamin terpenuhi hak-hak anak. Dalam kondisi yang tidak ideal, anak tumbuh dan berkembang pada situasi yang tidak mendukung terpenuhinya hak-hak anak. Sehingga terelusi dengan berbagai alasan yang ada.

Faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak mengalami ekklusi sosial.¹¹ *Pertama*, tinggal dalam wilayah terpencil, terisolasi bahkan tidak ada akses terhadap sumberdaya dan hasil pembangunan. *Kedua*, adanya stigma sosial yang terjadi pada dirinya maupun keluarganya. Anak-anak mengalami stigma sosial sebagai akibat dari perilaku yang sedang atau pernah dialaminya diantaranya adalah Anak yang dilacurkan (Ayla), anak yang berhadapan dengan hukum, anak jalanan, Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA), Anak berkebutuhan Khusus, Anak-anak di masyarakat adat, Anak korban *Trafficking*, Anak korban Bencana dan Konflik, Anak pengguna narkoba, Anak penyandang HIV, Anak para pekerja Migran. Mereka semua memiliki masalah ekklusi sosial yang berbeda-beda.¹²

⁷ Badrah Uyuni and Muhibuddin, "Community Development the Medina Community as the Ideal Prototype of Community Development," *Spektra* 2, no. 1 (2020): hal 12, <https://doi.org/10.34005/spektra.v2i1.1536>.

⁸Edi Suharto, 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, hal. 57

⁹Muhammad Sayyid Muhammad Yusuf, 2007. *Al-tamkiin li al-ummati al-Islamiyah*, Al-Azhar: Dar al-Salam, hal. 6.

¹⁰Lihat; Undang Undang Perlindungan Anak no 35 tahun 2014.

¹¹ Rusydi Syahra, "Eksklusi Sosial: Perspektif Baru Untuk Memahami Deprivasi Dan Kemiskinan," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 12, no. 3 (2010): hal 7.

¹² Aye Sudarto Sudaro and Ani Nurul Imtihanah, "Penarikan Pekerja Anak Melalui Pendidikan Kesetaraan Studi Pada Perkumpulan Lampung Membangun (Lambang)," *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 3, no. 1 (2021): 19, <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i1.2834>, hal 22.

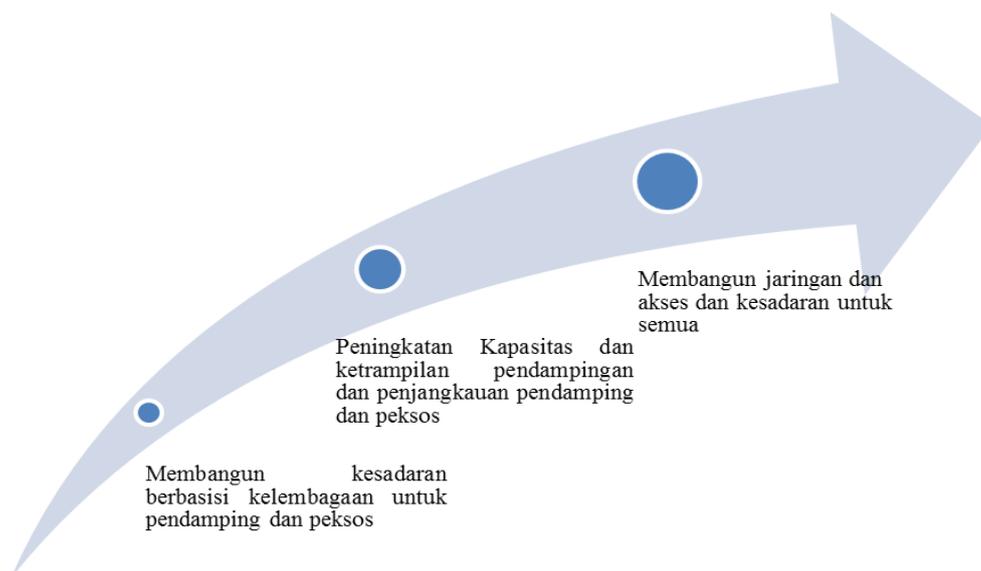
Anak putus sekolah dikabupaten Lampung Tengah dengan merujuk data resmi setidaknya mencapai angka 896 anak pada tahun 2017 pada semua tingkatan sekolah. Dengan perincian sebagaimana berikut: SD : 183 anak, SLTP: 192 anak, dan SLTA: 521 anak.¹³ Bila kita melihat anak terasa kecil data yang ada. Namun bila melihat data anak yang tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi angka yang didapat akan terlihat begitu besar. Jumlah keseluruhan siswa SLTP dikabupaten Lampung Tengah sebanyak 46,641 anak. Hal ini bila dibandingkan dengan jumlah siswa SLTA yang berjumlah 35.477 siswa. Ada selisih yang cukup besar anatar jumlah siswa SLTP dan SLTA sebesar 11.164 anak atai setara dengan 23%. Dapat difahami bahwa cukup besar anak anak yang tidak melanjutkan dari jenjang sekolah menengah pertama kepada sekolah menengah atas. Ini dapat berarti anak anak yang tidak melanjutkan kejenjang sekolah yang lebih tinggi akan memasuki dunia kerja. kondisi ini belum termasuk pada anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang tidak melanjutkan kepada jenjang sekolah menengah pertama. Hal ini menjadi data yang cukup besar belum lagi bila ditotal dengan anak anak yang DO.

METODE

Kegiatan pendampingan ini merupakan program pengabdian berbasis riset. Pendekatan yang dipergunakan adalah *participation action research (PAR)*. Selaian itu dipergunakan pendekatan *emancipatory research* yaitu: suatu pendekatan dimana seluruh proses dilakukan melalui partisipatori dilologis dan interaktif. Subjek dampingan terlibat aktif dalam merancang proses tujuan dan kegiatan yang dilaksanakan.¹⁴

Penelitian dalam kegiatan pengabdian merupakan jenis penelitian untuk kelompok marginal (*marginalized group*).¹⁵

Proses pendampingan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:



¹³ Aye Sudarto, "Economic Exploitation of Children : Returning Child Labor to the World of Education through Interpersonal" 06, no. 02 (2022) hal 217 .

¹⁴Kusno ardimiharjo dkk., *Partisipatory Reseach Apraisal dalam Ppelaksanaan Pengabdian Masyarakat*. Penerbit Humaniora, Jakarta, h 26

¹⁵Ahmad Mahmud, *Pengantar Participatory Action Researck*, surakarta 2013 . h 6

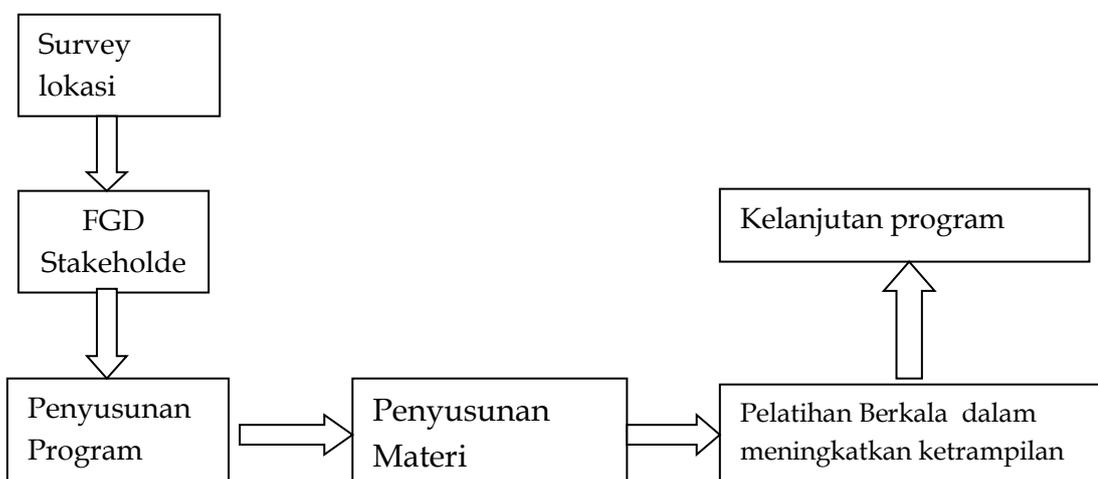
Program pengabdian yang dilakukan merupakan proses asistensi fasilitasi dan advokasi dan pendampingan untuk membantu pendamping dan pekerja sosial dalam asment dan pendampingan untuk anak anak dan masyarakat dalam masalah eklusi sosial. Dengan peningkatan kapasitas pendamping dan peksos. Sasaran dalam program ini adalah peksos dan pendamping untunk menghantarkan menjadi pendamping dan peksos yang profesional dan visioner dalam melakukan penjangkauan .

Berdasarkan isu-isu kritis eklusi anak maka kegiatan yang akan dilakukan yaitu dengan tujuan antara lain:

1. FGD untuk mengakomodir kebutuhan pendamping, tutor, peksos dalam pendidikan dan pengajaran anak
2. *Workshop* pembuatan dan penyusunan program kegiatan dengan pendekatan FGD
3. Pembuatan dan penyusunan materi dan bahan pendampingan pada tutor dan warga belajar
4. Melakukan pelatihan-pelatihan secara berkala berdasar pada program – program kegiatan yang sudah disepakati dan ditetapkan
5. Pembinaan tutor dan warga belajar di PKBM Cendekia
6. Pendampingan tutor dan warga belajar hingga terwujudnya tutor yang profesional dan warga belajar yang bahagia.
7. Semua proses serta siklus dalam kegiatan dilakukan dan dilaksanakan oleh: subjek dampingan dan pendamping yang di monitoring dan evaluasi.

Untuk mencapai tujuan diatas maka kegiatan dibagi dalam tiga siklus yaitu Siklus pertama: diskusi penambahan wawasan tutor/peksos/pendamping terhadap advokasi anak tereklusi, Siklus yang kedua yaitu *Konseling Anak*, Siklus yang ke tiga yaitu: *Pelatihan manajemen keuangan dan Penguatan Pengetahuan Pernikahan Dini*.

Alur Kegiatan Pendampingan yang akan dilaksanakan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kondisi dan situasi pekerja anak dan anak yang tereklusi sosial. Pendampingan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Siklus pertama: diskusi penambahan wawasan tutor/peksos/pendamping terhadap advokasi anak tereklusi

Tutor/Peksos yang tergabung dalam Forum PKBM Cendekia Punggur sebagai fasilitator utama dalam pendidikan maupun pengajaran bagi anak-anak yang tereklusi memiliki wawasan dan ketrampilan yang beragam dalam membersamai peserta didik. Dengan diadakannya pendampingan serta diskusi terkait masalah sosial anak yang tereklusi diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan memahami masalah yang ada pada anak. Dalam diskusi yang diberi judul "Masalah sosial anak yang tereklusi dan solusinya" diikuti oleh 20 orang terdiri dari Pekerja sosial/Tutor PKBM Cendekia, dan siswa. Kegiatan diawali dengan mengidentifikasi latar belakang anak tereklusi/termarginalkan dengan beberapa faktor kemudian membandingkan dengan anak yang baik atau ideal, merumuskan menurut kemauan peserta. Pada tahap selanjutnya peserta dalam kelompok mengidentifikasi dan mendiskusikan masalah-masalah anak dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.

Di antara problem yang mereka temukan dalam eksplorasi melalui diskusi kelompok adalah, pada umumnya anak kurang memiliki minat belajar, rendahnya SDM karena pendidikan terbatas, kurang memiliki perhatian dalam hal pendidikan karena keberadaan orang tua bekerja di luar negeri, korban *broken home*, kurang memiliki kreatifitas dalam mengelola hidup di mana masa anak merupakan masa transisi yang rawan berbagai masalah sosial dan rentan dengan pengaruh negatif. Minimnya keterampilan bagi anak menyebabkan tidak bisa memasuki lapangan pekerjaan yang memiliki produktivitas tinggi sehingga anak cukup bekerja sebagai ART atau kuli dalam perkebunan atau pertanian.

Dengan ditemukan berbagai problem yang dialami oleh anak berdasarkan apa yang mereka amati, perhatikan, para tutor/prksos juga mengidentifikasi adanya kekuatan sebagai potensi yang bisa dikembangkan antara lain, semangat kegotongroyongan, solidaritas dan kepedulian yang dilakukan oleh tutor/peksos mampu menggiring anak-anak meningkatkan kemampuan, ketrampilan serta rasa percaya diri. Tujuan kegiatan pelatihan pendampinga kepada tutor yaitu:

- a. Tutor dapat melakukan pendampingan dengan kualitas yang dibutuhkan dalam pendampingan kepada anak-anak yang tereklusi.
 - b. Meningkatkan kapasitas tutor dalam melaksanakan pendampingan agar pendamping dan tutor memiliki komitmen dalam pengabdian dan profesional dalam pendampingan anak-anak yang tereklusi
- Pelatihan disusun dengan kelompok dengan sasaran yaitu:
- a. Pelatih/ pendamping/tutor atau peksos
 - b. Pendamping pekerja anak yang memiliki perhatian pada peningkatan kualitas pendamping/tutor atau peksos.

Gambar 3.1 Penguatan Advokasi Anak

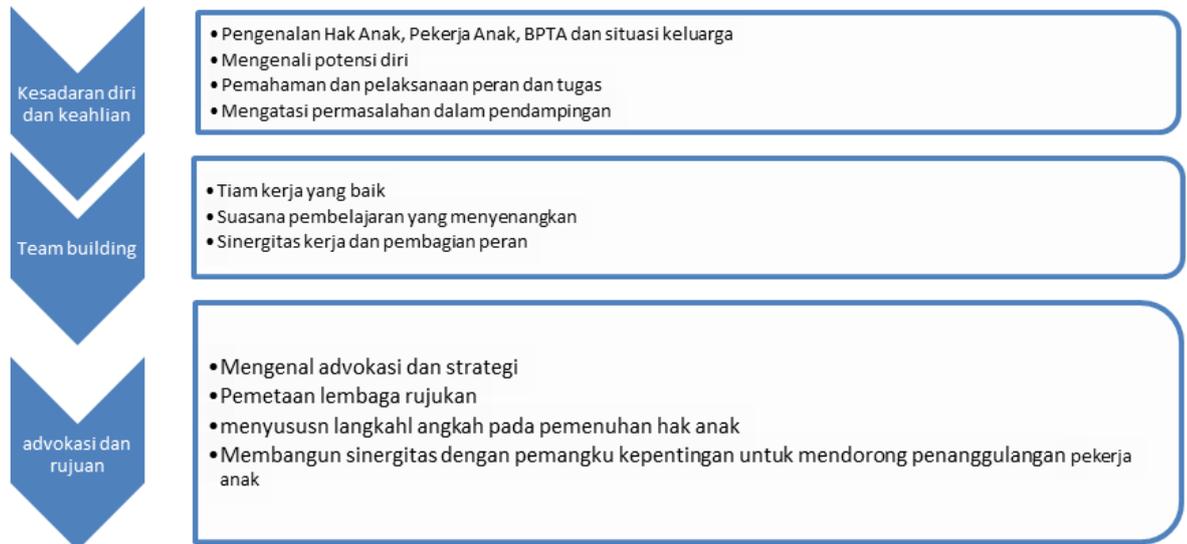


Gambar 3.2 Penguatan Advokasi Anak



Pelatihan di fokuskan pada pengembangan kapasitas Peksos/Tutor karena sebagai investasi dalam pendidikan berkelanjutan untuk anak-anak yang tereklusi.

Alur materi pelatihan dikembangkan dalam skema:



Pada kegiatan di siklus pertama tim pengabdian mengamati, menelaah dan berdiskusi terkait hal-hal yang dialami tutor dalam menangani anak-anak yang terklsusi. Tutor sangat antusia dalam hal ini setelah melakuka diskusi sebelumnya dengan narasumber seperti pernyataan Ibu Anggi sebagai peserta “ *terkadang hal-hal yang tidak kita anggap biasa bisa memberi dampak yang besar bagi orang lain sperti sapaan kepada anak... jadi kegiatan-kegiatan diskusi bersama untuk berbagi pengalaman sangat penting terutama untuk berinteraksi dengan anak anak*”.

Dalam kegiatan pada siklus pertama ini terdapat bebera hambatan walaupun bukan hal yang fatal yaitu pada awal kegiatan tutor masih merasa malu dan canggung dengan kegiatan ini dan karena kegiatan dilaksanakan pada masa pasca covid sehingga tutor juga jarang melakukan pertemuan. Dengan beberapa evaluasi yang dilakukan tim pengandian merancang kegiatan lanjutan yaitu untuk mengembangkan skill dalam berinteraksi ataupun sebagai fasilitator dengan anak-anak.

2. Siklus yang kedua yaitu *Konseling Anak*

Konseling anak berbeda dengan konseling orang muda atau orang dewasa. Nyatanya, anak-anak masih kesulitan untuk berkomunikasi secara serius. Beberapa anak memilih pendekatan langsung yang positif, sementara yang lain

menemukan gaya penemuan diri yang lebih bernuansa lebih bermanfaat. Namun terlepas dari perbedaan pada anak-anak dan cara mereka bekerja, banyak dari keterampilan dasar konseling anak pada umumnya berguna.¹⁶ Keterampilan yang harus diperoleh pusat bimbingan anak meliputi:

- a. Pengamatan dimulai pada awal fase orientasi, ketika konselor mengamati hubungan anak dengan orang tua, kemudahan anak berpisah dari orang tua, dan perilaku umum anak. Salah satu cara untuk melakukan pengamatan yang efektif adalah dengan berhenti berinteraksi secara aktif dengan anak-anak, mundur, dan mengamati tanpa hambatan. Cara lain untuk membuat pengamatan yang berharga adalah, sebagai konselor, mengamati apa yang terjadi ketika Anda bersikeras memasuki "kamar" anak, berinteraksi dengan anak, atau membimbing anak. Hal-hal yang paling penting untuk dipertimbangkan ketika menasihati anak Anda adalah: Penampilan umum, perilaku, suasana hati dan emosi, fungsi intelektual dan proses berpikir, bicara dan bahasa.¹⁷ Pada tahap konseling tim meneliti 6 warga belajar namun dari hasil pengamatan hanya 2 yang mau terbuka
- b. Mendengarkan Aktif. Mendengarkan aktif terdiri dari empat komponen utama:¹⁸
 - 1) Harmonisasi bahasa tubuh. Cara yang efektif untuk meningkatkan hubungan antara anak dan konselor adalah konselor berempati dengan perilaku nonverbal anak. Penyesuaian ini membantu mengirimkan pesan kepada anak bahwa konselor benar-benar mendengarkan.
 - 2) Gunakan Respons Minimal Menggunakan respons minimal otomatis dalam percakapan ketika penekanannya pada mendengarkan daripada berbicara. Respon minimal menunjukkan pembicara mana yang sedang didengarkan oleh pendengar.
 - 3) Penggunaan refleksi, keselarasan, dan reaksi minimal membangun suasana di mana anak merasa bahwa konselor berpartisipasi dan bersama-sama. Anda juga perlu diyakinkan bahwa konselor mengikuti isi dan detail dari apa yang dikatakan. Secara umum, cara paling efektif untuk memberi anak Anda rasa aman ini adalah dengan mengajari mereka keterampilan yang disebut "refleksi". Ada dua jenis refleksi: refleksi isi (kadang disebut sepele) dan refleksi perasaan.

¹⁶ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Anak-Anak*, (Jakarta: Indeks, 2012). h. 126

¹⁷ *Ibid* h 132

¹⁸ *Ibid* h 133

- 4) Berdasarkan rangkuman, rangkuman ini merangkum pokok-pokok isi dan juga memperhitungkan gambaran emosional anak. Sebuah sinopsis tidak menggambarkan cerita anak Anda sepenuhnya, melainkan menangkap poin yang paling menonjol atau penting yang dibahas oleh anak Anda. Anak-anak sering bingung dengan detail cerita mereka. Rangkuman mengklarifikasi apa yang dikatakan anak Anda dan menyatukan informasi dalam format yang terorganisir sehingga anak Anda memiliki gambaran yang jelas dan tidak bingung.
- 5) Bantu anak-anak menceritakan kisah mereka dan mengembangkan perasaan yang mendalam. Bahkan jika itu menyakitkan atau sulit bagi mereka. Lingkungan diciptakan dengan observasi dan mendengarkan secara aktif, pertanyaan, pernyataan dan media.
- 6) Memproses Penolakan dan Transfer. Pada tahap ini konselor memahami bahwa bahwa anak tersebut tidak lagi ingin membicarakan masalah yang berkaitan dengan menyakiti atau mengganggu mereka. Tindakan seorang konselor dalam menghadapi jenis perubahan emosional ini adalah pertama-tama mengenali dan mengatasi perasaan dan masalah mereka sendiri saat muncul sebagai respons terhadap perilaku anak. Kedua, tahan godaan untuk bertindak seperti orang tua kedua dan cobalah bersikap objektif (tanpa mengorbankan keselamatan anak Anda). Ketiga, meningkatkan kesadaran akan perilaku anak. Keempat, kita menggunakan situasi untuk memeriksa persepsi anak tentang ibu, hubungan anak secara umum, dan kemudian memeriksa hubungan ibu-anak yang dialami anak di rumah.

Konseling yang dilakukan oleh tutor dan tim pengabdian dimulai dari mendengarkan cerita pribadi yang di hadapi oleh anak-anak. Kami mendengarkan semua ceritanya atau sebagai pendengar yang aktif seperti halnya yang dilakukan oleh tutor kepada salah satu warga didik di PKBM Cendekia.

Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan.



Pada siklus kedua kami mendapatkan respon yang positif dari dua sisi yaitu dari sesi anak dan tutor. Anak merasa senang jika ada yang memperhatikan latarbelakngnya dan memperhatikan kehidupannya sehingga merasa berharga. Sedangkan tutor lebih dapat memahami smengerti kehidupan anak-anak sesuai dengan apa yang dikatakan “ *pada dasarnya anak-anak memiliki potensi tenaga yang baik sehingga dapat bekerja sepenuh waktu atau harian lepas sehingga logikanya dapat mendapatkan uang yang lebih banyak tapi nyatanya hasil uangnya tidak ada karena akan langsung habis untuk senang-senang mungkin jika diabung akan lebih bagus, saya merasa puas bisa berinteraksi secara mendalam dengan anak*”

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi hasil dari pengembangan kapasitas tutor dengan memberi tugas kepada tutor melakukan pendekatan dalam

memahami kepribadian dan masalah anak supaya lebih terbuka dan membuka wawasan. Dari hasil pengamatan dari 6 anak yang di dampingi masih 2 yang mau terbuka, sehingga perlu adanya peningkatan dalam kemampuan tutor. Selain itu juga diidentifikasi beberapa kendala yang terjadi yaitu tidak semua anak mau di wawancara dan mereka merasa malu.

3. Siklus yang ke tiga yaitu: *Pelatihan manajemen keuangan dan Penguatan Pengetahuan Pernikahan Dini*

Dari hasil FGD yang dilakukan oleh pihak PKBM Cendekia didapatkan hasil bahwasannya banyak dari siswa yang menjadi pekerja pada usia dini dan putus sekolah hingga mereka mendapat kesadaran akan pentingnya pendidikan dan melanjutkan sekolah di PKM Cendekia.

Bekerja sejak usia dini merupakan hal yang sangat dihindari karena untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dikarenakan lingkungan yang tidak mendukung untuk masuk di bangku sekolah. Namun yang harus menjadi point penting adalah bagaimana mengelola hasil keringat yang didapatkan karena walaupun bekerja setiap hari hasil laporan keuangan keluarga adalah nol. Dengan begitu dirasa perlu dalam meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan keluarga.

Selain menjadi pekerja dini warga belajar juga perlu mengetahui hal-hal terkait pernikahan dini yang akan berakibat pada terputusnya siklus pendidikan yang diterima oleh warga belajar, karena mereka memiliki anggapan uang dan kawin merupakan hal yang biasa sehingga untuk menikah diusia muda menjadi hal yang wajar. Dengan adanya pengetahuan terkait pernikahan dini mencegah untuk melakukan perbuatan yang berbahaya terkait seks.

Gambar 3.3

Pelatihan dan Penguatan Manajemen Keuangan



Gambar 3.3

Pelatihan dan Penguatan Manajemen Keuangan



KESIMPULAN

Kondisi Anak siswa di PKBM Cendekia Mojopahit Punggur sebagai lokus dampingan antara lain bahwa sebagian besar merupakan anak-anak yang terlantar yang menyebabkan berhenti sekolah dan menjadi pekerja usia dini. Kurangnya perhatian keluarga yang harusnya menjadi figur panutan maupun inspirasi untuk lebih maju dan tuntutan kebutuhan hidup menyebabkan mereka haus akan pembinaan dan pemberdayaan. Untuk mengubah kondisi anak terlantar baik secara materi maupun moral digunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) dengan metode ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan hingga memiliki program yang berkelanjutan dalam mencapai target sasaran dampingan. Sasaran dampingan yang dilakukan di PKM selain anak siswa yang menjadi fokus utama adalah tutor sebagai tangan panjang atau pendamping anak dalam jangka panjang atau aset yang akan bermanfaat berkelanjutan. Adapun hasil dampingan / perubahan yang terjadi dapat disimpulkan. Perubahan tutor setelah dilakukan dampingan advokasi anak : Adapun hasil dampingan/perubahan yang terjadi Tutor/Peksos menjalankan peran sebagai pendamping dan mengembangkan potensinya dengan cara memotivasi, bertindak sebagai fasilitator, pendukung dan menemani warga belajar dan berperan sebagai teman, guru, dan orang tua dalam kegiatan yang sangat menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran ataupun pemberdayaan warga belajarnya. Perubahan yang terjadi pada warga belajar setelah dilakukan pendampingan adalah dengan adanya penguatan , motivasi dan proses pendampingan yang dilakukan mereka mendapat kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kemudian melanjutkan pendidikannya sehingga warga belajar memiliki pandangan yang lebih terbuka dalam memandang masa depan dengan pendidikan yang baik sehingga mampu meningkatkan tarap hidup keluarga dan lingkungan. Dari salah satu anak yang melakukan konseling berminat melakukan pendidikan dengan didampingi pekerja sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudaro, Aye Sudarto, and Ani Nurul Imtihanah. "Penarikan Pekerja Anak Melalui Pendidikan Kesetaraan Studi Pada Perkumpulan Lampung Membangun (Lambang)." *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 3, no. 1 (2021): 19. <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i1.2834>.
- Sudarto, Aye. "Economic Exploitation of Children : Returning Child Labor to the World of Education through Interpersonal" 06, no. 02 (2022).
- Syahra, Rusydi. "Eksklusi Sosial: Perspektif Baru Untuk Memahami Deprivasi Dan Kemiskinan." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 12, no. 3 (2010): 1-34.
- Uyuni, Badrah, and Muhibuddin. "Community Development the Medina Community as the Ideal Prototype of Community Development." *Spektra* 2, no. 1 (2020): 10-31. <https://doi.org/10.34005/spektra.v2i1.1536>.
- Warsilah, Henny. "Inclusive Development Approach for Reducing Social Exclusion in Urban Area." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 17, no. 2 (2015): 207-32. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/283>.